

***Tambar Incuk* Sebagai Etnomedisin di Desa Suka  
Sipilihan, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo**

***Tambar Incuk as an ethnomedicine in Suka Sikliken Village,  
Tigapanah District, Karo Regency***

<sup>1)</sup> Rohmania Br Perangin-Angin, <sup>2)</sup> Nurjannah

<sup>1,2)</sup> Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai *Tambar Incuk* Sebagai Etnomedisin di Desa Suka Sipilihan Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif dan langsung melakukan penelitian lapangan yang bertujuan untuk memahami dan menggali informasi. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan studi literatur. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh hasil penelitian sebagai berikut: (1) *incuk* dikategorikan oleh masyarakat sebagai penyakit (2). Proses pembuatan dengan cara diiris tipis dan proses pengobatan dengan cara disemburkan. (3). Faktor yang menyebabkan masyarakat masih memakai *tambar incuk* sebagai salah satu alternatif untuk pengobatan yaitu faktor ekonomi, faktor sosial, faktor dampak dan keberhasilan serta faktor lingkungan (4) Masyarakat memandang pengobatan tradisional seperti *tambar incuk* ini sebagai alternatif mereka karena selain tidak membutuhkan banyak tenaga, waktu dan juga uang mereka tidak terlalu takut dengan efek samping yang dapat disebabkan karena ramuan yang digunakan berasal dari bahan-bahan alami.

**Kata kunci:** *tambar incuk, sakit, pengobatan*

**Abstract**

*This study aims to examine more deeply about Tambar Incuk as Etnomedicine in Desa Suka Sipilihan Tigapanah District of Karo. This research was conducted using qualitative methods are descriptive and direct field research that aims to understand and collect information. The technique of collecting data through observation, interviews and literature studies. Based on the research that has been done, the authors obtained the following results: (1) incuk categorized by society as the disease (2). The process of making the thin-sliced manner and process of treatment with a sprayed. (3). Factors that cause people still wear tambar incuk as an alternative to medication that economic factors, social factors, factors impact and success as well as environmental factors (4) Society perceives traditional treatments such as tambar incuk as an alternative to them because in addition to not need a lot of energy, time and also the money they are not too afraid of the side effects that can be caused because the herb is derived from natural materials.*

**Keywords:** *tambar incuk, pain, treatment*

## PENDAHULUAN

Manusia melakukan berbagai cara untuk mendapatkan tubuh yang sehat, baik secara modern maupun tradisional. Kesehatan merupakan kebutuhan mendasar bagi kehidupan manusia dan pemenuhannya tidak dapat ditunda. Apabila terserang penyakit dan tidak langsung ditangani maka akan dapat mengganggu kegiatan sehari-hari. Kesehatan telah menjadi suatu kajian ilmu tersendiri dari ilmu antropologi yaitu antropologi kesehatan. Masalah yang menjadi kajian dalam antropologi kesehatan adalah aktivitas manusia yang berkaitan dengan kesehatan dan penyakit.

Salah satu bagian yang dibahas dalam antropologi kesehatan adalah etnomedisin. Etnomedisin merupakan kepercayaan dan praktek-praktek yang berkenaan dengan penyakit. Untuk menghadapi dan mengatasi penyakitnya, manusia mempunyai sistem medis yang menerangkan sebab terjadinya penyakit, metode pencegahan dan penyembuhan penyakit disesuaikan dengan konsep masyarakat terhadap penyembuh yang menangani penyakitnya.

Sampai sekarang pengobatan tradisional masih digunakan oleh masyarakat, baik masyarakat yang berada di perkotaan maupun yang

berada di pedesaan (Anderson, 2009). Pengobatan tradisional dapat dikatakan sebagai bagian dari budaya (Agoes, 1992). Budaya merupakan salah satu bentuk interaksi manusia yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit untuk diubah (Baal, 1987). Budaya, norma dan adat istiadat dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam hubungan sosial (Koentjaraningrat, 2009).

Kebudayaan terjadi turun-temurun akibat proses internalisasi dari penanaman suatu nilai-nilai yang mempengaruhi pembentukan karakter, pola pikir, pola perilaku dan interaksi manusia (Koentjaraningrat, 1990). Hubungan antara kebudayaan dengan pengetahuan tentang penyakit dan sakit sangatlah erat sebagai kebiasaan dan keyakinan budaya yang dianggap sebagai pengetahuan kesehatan bagi masyarakat di daerahnya masing-masing (Ihromi, 1990; Keesing, 1992). Masyarakat Karo memiliki beragam pengobatan tradisional, salah satunya adalah *tambar incuk* (Elvayeni, 2012; Bangun, 2009; Bangun, 2013).

*Tambar incuk* terdiri dari dua kata yaitu *tambar* dan *incuk*. *Tambar* berarti obat sedangkan *incuk* digunakan untuk menamakan penyakit yang diderita akibat terkena guna – guna atau

makhluk halus. Jadi, *tambar incuk* dapat diartikan sebagai obat untuk *incuk*.

Sakit *incuk* tidak mempunyai ciri yang khas karena jika dilihat secara kasat mata sakit *incuk* sama seperti sakit yang biasa dialami masyarakat seperti sakit gigi, kaki bengkak, tangan bengkak dan ada juga yang menyerupai jerawat atau bisul. Perbedaan antara *incuk* dengan sakit yang biasa dialami masyarakat seperti sakit gigi, kaki bengkak, tangan bengkak dan ada juga yang menyerupai jerawat atau bisul adalah penyebabnya.

Penyebab sakit yang biasa dialami masyarakat adalah gangguan kesehatan sebagai pengaruh dari keseimbangan unsur-unsur dalam tubuh seperti panas, dingin dan cairan tubuh sedangkan sakit *incuk* disebabkan oleh makhluk yang tidak kasat mata/makhluk halus yang sengaja ataupun tidak disengaja dikirim oleh orang lain untuk mengganggu kesehatan orang yang terkena sakit *incuk* tersebut.

*Tambar incuk* ini dapat digunakan oleh semua usia dari bayi, anak-anak sampai orang dewasa. *Tambar incuk* dilakukan dengan cara-cara tertentu (spesifik), bahan-bahan tertentu dan tujuan tertentu pula. *Tambar incuk* sebagai pengobatan merupakan alternatif pengobatan dalam konsep tradisional untuk mengobati sakit yang

mungkin saja tidak sesuai dengan pandangan rasional (irrasional). Konsep sakit irrasional berarti sesuatu yang mempengaruhi semua hal yang melampaui kekuasaan manusia, dan berada di luar jalur normal dan wajar.

*Tambar incuk* digunakan dari dulu sampai sekarang ini. Orang yang membuat *tambar incuk* tidak memiliki nama julukan atau nama panggilan seperti dukun, tabib atau lainnya yang biasa digunakan untuk memanggil ahli pengobatan tradisional. Pengetahuan tentang *tambar incuk* tersebut diwariskan dari generasi ke generasi dan biasanya akan diwariskan kepada anak mereka atau orang yang dipercayai cocok dan mampu untuk melakukan pengobatan *tambar incuk* tersebut.

Meskipun dunia pengobatan semakin berkembang dengan pesat tapi bukan berarti penggunaan pengobatan tradisional *tambar incuk* ini menghilang atau tidak digunakan lagi. Pengobatan *tambar incuk* ini banyak diminati masyarakat, bahkan masyarakat selain suku Karo pun banyak yang berobat *tambar incuk* ini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif

(Usman, 2009; Bungin, 2001). Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2012: 4)

Sesuai dengan penelitian ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif deskriptif dikarenakan peneliti ingin memperoleh data/informasi mendalam tentang *tambar incuk*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti langsung berbaur dengan masyarakat setempat untuk mencari informasi yang akurat mengenai *tambar incuk*. Latar yang diteliti berupa laporan yang sebenar-benarnya, apa adanya dan catatan lapangan yang benar. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, perlu adanya pengamatan langsung ke lokasi penelitian, wawancara mendalam dan kelompok diskusi terarah dengan masyarakat. Intinya ialah adanya upaya untuk mencari informasi tentang *tambar incuk* sebagai etnomedisin. Dalam penelitian ini dilakukan juga studi pustaka (*library research*) untuk menambah literatur bacaan berupa: buku, artikel, dan tulisan ilmiah serta internet.

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Desa Suka Sipilihen,

Kecamatan Tigapanah. Pemilihan lokasi ini disebabkan karena informan kunci (orang yang membuat *tambar incuk*) dan yang paling tahu tentang *tambar incuk* ini bertempat tinggal di Desa Suka Sipilihen ini. Masyarakat yang ada di Desa Suka Sipilihen ini juga lebih mengetahui tentang *incuk* ini karena pernah terkena *incuk* atau pernah melihat orang yang terkena *incuk* sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki pengetahuan akan *tambar incuk*, mengetahui secara menyeluruh mengenai tentang *tambar incuk* dari mulai dari sejarahnya, cara pembuatannya, tata cara pemakaian, pantangan dan hal lainnya yang berkaitan dengan *tambar incuk*. Sugiyono (2012:297) menyatakan bahwa "subjek penelitian yang dimaksud adalah orang (actor) sebagai pelaku dalam kegiatan yang akan diteliti". Pada penelitian ini aktor yang dimaksud adalah orang yang memiliki kemampuan untuk membuat *tambar incuk* yang berada di Desa Suka Sipilihen, Kecamatan Tigapanah.

Kategori orang yang dijadikan subjek peneliti memilih orang tersebut

untuk menjadi subjek dalam penelitian adalah ahli pengobatan tradisional *tambar incuk*, pasien atau orang-orang yang datang berobat kepada ahli pengobatan *tambar incuk*. dan masyarakat Desa Suka Sipilihan. Spradley (2006) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi namun dinamakan dengan "*social institution*" atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yakni tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dinyatakan sebagai objek penelitian.

Objek penelitian meliputi: tempat (*place*): tempat dimana *tambar incuk* dibuat atau dimana tempat pembuatan *tambar incuk*, pelaku (*actors*): orang yang memakai *tambar incuk* dan orang yang meminta untuk dibuatkan *tambar incuk*, dan aktivitas (*activity*): hal-hal yang dilakukan informan dalam pembuatan *tambar incuk* dan penggunaan *tambar incuk* di Desa Suka Sipilihan, Kecamatan Tigapanah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian melakukan pengamatan (observasi) secara langsung ke lokasi tempat tinggal orang yang

membuat *tambar incuk* di Desa Suka Sipilihan.

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh keterangan untuk penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan (Iskandar, 2009). Peneliti mewawancarai masyarakat yang sudah ditentukan sebagai narasumber yaitu ahli pengobatan tradisional *tambar incuk*, pasien atau orang-orang yang datang berobat kepada ahli pengobatan *tambar incuk*. dan masyarakat di Desa Suka Sipilihan.

Analisis yang diterapkan dalam penelitian ini ialah analisa kualitatif yang dimulai dengan pembuatan proposal hingga pembuatan laporan penelitian. Proses analisis data dimulai dengan penelaahan seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara dan studi pustaka yang sudah dilukiskan di lokasi penelitian. Dalam melakukan analisis peneliti memeriksa ulang seluruh data yang ada, baik data hasil observasi yang terstruktur, maupun dari data sekunder yang berupa literatur.

Untuk menganalisis data maka peneliti melakukan beberapa tahapan, yaitu: 1) Mengelompokkan hasil data, mana data yang harus diceritakan, yang mana harus dimuat dalam laporan

penelitian dan mana yang harus disimpan dan tidak dipublikasikan kepada orang lain. 2) Menginterpretasikan data, agar dapat dipahami dan mudah untuk melihat data yang diperoleh serta membandingkannya dengan hasil wawancara, penelitian yang relevan sebelumnya maupun buku-buku yang relevan. 3) Menganalisis data, dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan mengkategorikan data yang didapat dari lapangan ataupun dari buku - buku yang relevan, 4) Membuat kesimpulan, analisis data yang telah dilakukan akan disusun secara sistematis. Tahap akhir analisis data yang dilakukan adalah membaca kembali hasil analisis yang telah dilakukan agar tidak terjadi kesalahan tentang *tambar incuk* tersebut. Adapun hasil kesimpulan merupakan seluruh hasil data penelitian, tulisan, wawancara, terhadap seluruh informan dan juga keterangan yang diperoleh di Desa Suka Sipilihan, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Karo memiliki beragam pengobatan tradisional diantaranya adalah *tambar*, *minak*, *kuning*, *sembur* dan juga *tambar incuk*.

Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat obat-obatan tersebut hampir sama dari bahan-bahan alami. Sedangkan cara pemakaiannya *tambar* (dimakan), *minak* (dioleskan), *kuning* (dimakan dan dioleskan), *sembur* (disemburkan) dan juga *tambar incuk* (disemburkan). Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti dari salah satu pengobatan tradisional yang ada pada masyarakat Karo yaitu *tambar incuk*. *Incuk* merupakan nama penyakitnya. *Incuk* disebabkan oleh guna-guna atau makhluk halus. *Tambar incuk* merupakan nama obat dan pengobatannya. Tidak ada perbedaan nama untuk panggilan obat atau pengobatannya tetap *tambar incuk*.

Sakit *incuk* tidak memiliki ciri khas yang jika dilihat dapat langsung dikatakan sebagai *incuk* misalnya apabila badannya panas berarti dia demam. Apabila dilihat sekilas sakit *incuk* ini sama seperti sakit biasa yang dialami oleh masyarakat seperti sakit gigi (pipi bengkak), tangan bengkak atau kaki bengkak tapi penyebabnya yang berbeda.

*Tambar incuk* memiliki dua pulungen: *pulungen* (ramuan) pertama bahan-bahannya adalah *indung kuning gersing* ( induk kunyit), *kembiri* (kemiri), *buah mayang* (pinang). Bahan-bahan

yang digunakan memiliki perbandingan 3:1, kunyit yang digunakan paling banyak. Bahan-bahan yang digunakan tidak memiliki batasan tertentu berapa bahan yang harus digunakan sehingga banyaknya bahan yang dibawa tergantung oleh orang yang meminta dibuatkan *tambar*.

*Pulungen* (ramuan) kedua bahan-bahannya adalah *Belo* (sirih 3,5,7,9,11 lembar yang paling banyak) *Bawang putih si kitik/lasuna* ( bawang putih kecil), 1 buah/lembar sirih, *Lada* (lada hitam), 7 biji/lembar sirih, *Bahing* (jahe), satu iris kecil/lembar sirih, *Gamber* (gambir) secukupnya, *Kapur* (kapur sirih) secukupnya.

Syarat untuk membuat *tambar incuk* ini adalah *tambar incuk* ini harus diminta dibuatkan, orang yang membuat *tambar incuk* ini tidak bisa berinisiatif untuk membuatnya walaupun itu istri, anak atau keluarganya yang lain. Sebelum dipakaikan *tambar incuknya* ke daerah luka harus dibersihkan dahulu dengan *bulung gadung jauler* (daun ubi jalar) untuk ramuan pertama dan *bulung terbangun* (daun terbangun) untuk ramuan kedua.

Setelah sembuh pasien memiliki kewajiban atau utang memberikan *pulungen* kepada orang yang membuat *tambar incuk* berupa beras dan 1 telur

ayam. Apabila pasien tidak mengingat atau memberikannya kepada orang yang membuat *tambar incuk* tersebut maka akan berdampak buruk kepada orang yang membuat *tambar incuk* tersebut seperti sakit di badan.

Cara Pemakaian *tambar incuk* ini adalah untuk ramuan pertama semua bahan akan di iris tipis-tipis dan diaduk semuanya sehingga semua bahan akan tercampur semua. Ramuan yang sudah tercampur akan dibacakan doa/mantra oleh orang yang membuat *tambar incuk* ini. *Tambar incuk* ini dimasukkan secukupnya kedalam mulut dan dikunyah setelah bahan-bahan tersebut sudah hancur dan siap untuk disemburkan harus ditambahkan *kapur belo* (kapur sirih) terlebih dulu. Setelah ditambahkan *kapur belo* (kapur sirih) sebaiknya langsung disemburkan jika tidak maka mulut orang yang menyemburkannya akan *betun* (luka).

Ramuan kedua semua bahan diletakkan di atas sirih dan dilipat sehingga semua bahan tidak akan berjatuhan atau berhamburan. Ramuan yang sudah terlipat rapi akan dibacakan doa/mantra oleh orang yang membuat *tambar incuk* ini. *Tambar incuk* ini dimasukkan satu kedalam mulut dan dikunyah setelah bahan-bahan tersebut sudah hancur dan siap untuk

disemburkan ke daerah luka atau daerah yang sakit. Kemudian setelah selesai disemburkan maka orang yang menyemburkan tersebut meniup dari atas ke bawah daerah luka 4 kali tapi jangan sampai berulang-ulang hanya satu arah dari atas ke bawah. Sebelum *tambar incuk* ini disemburkan sebaiknya daerah luka yang diobati dibersihkan terlebih dahulu.

Tambar incuk ini bisa dipakai kapan saja, tidak ada aturan pakai berapa kali dalam satu hari bisa dipakai apabila terasa sakit. *Tambar incuk* ini disimpan di kertas dan diletakkan di tempat yang tidak bisa dilangkahi.

Pantangan saat menggunakan *tambar incuk* adalah *tambar incuk* ini tidak boleh dilangkahi karena jika dilangkahi makanan menghilangkan manfaat dari *tambar incuk* atau *tambar incuk* tidak akan bermanfaat/tidak berpengaruh lagi dan *simulih-ulih* (berulang-ulang) artinya makanan dan minuman yang dipanaskan kembali, serta minyak bekas juga tidak boleh digunakan saat sedang berobat atau saat sedang memakai *tambar incuk*. Akan tetapi, minyak tersebut bisa digunakan kembali saat sudah sembuh.

Peralatan untuk membuat *tambar incuk* adalah *piso* (pisau) atau *sekin* (parang), kertas untuk meletakkan

ramuan (*pulungen*) yang sudah di iris dan tempat untuk mengaduknya untuk ramuan pertama, *karet* (karet gelang) untuk mengikat ramuan (*pulungen*) untuk ramuan kedua.

Faktor yang menyebabkan *tambar incuk* masih digunakan masyarakat sebagai pengobatan tradisional yaitu faktor ekonomi, faktor sosial, faktor dampak dan keberhasilan serta faktor lingkungan.

Pandangan masyarakat tentang *tambar incuk* sebagai pengobatan tradisional adalah Pengobatan tradisional merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat Karo. Dalam menciptakan kebudayaan, Masyarakat Karo selalu didasari oleh cara berpikir magis/mistis untuk melihat segala sesuatu fenomena yang terjadi dimasyarakat. Sesuai dengan cara berpikir magis/mistis masyarakat Karo pada zaman dahulu mencari penyebab munculnya suatu penyakit dan berusaha untuk mengobatinya dengan meminta bantuan terhadap guru sibaso serta memanfaatkan bahan-bahan ramuan yang terdapat di alam. Kebudayaan diciptakan untuk menjawab tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Karo. *Tambar incuk* merupakan salah satu pengobatan tradisional yang dijadikan

masyarakat Karo sebagai alternatif untuk pengobatan.

## SIMPULAN

Kesehatan merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam kehidupan. Oleh sebab itu manusia berusaha untuk menjaga kesehatannya baik itu dengan cara modern maupun dengan cara tradisional. Didalam perawatan kesehatan ada kalanya cara modern dan tradisional dilakukan secara berdampingan. Pengobatan tradisional dianggap memiliki efek samping lebih kecil yang merugikan kesehatan karena dibuat dari bahan-bahan alami sehingga ada beberapa pengobatan tradisional bisa dilakukan berdampingan dengan pengobatan modern.

Sakit *incuk* disebabkan makhluk halus. Masyarakat menganggap *incuk* ini sebagai penyakit karena mengganggu masyarakat yang terkena *incuk* untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Sehingga *incuk* dikategorikan masyarakat sebagai penyakit. Proses pembuatan tambar incuk adalah dengan mengiris-iris tipis bahan-bahan dan proses pengobatannya adalah dengan cara disemburkan

Faktor yang menyebabkan masyarakat masih memakai *tambar incuk* sebagai salah satu alternatif untuk

pengobatan yaitu faktor ekonomi, faktor sosial, faktor dampak dan keberhasilan serta faktor lingkungan.

Masyarakat memandang pengobatan tradisional seperti *tambar incuk* ini sebagai alternatif mereka karena selain tidak membutuhkan banyak tenaga, waktu dan juga uang mereka tidak terlalu takut dengan efek samping yang dapat disebabkan karena ramuan yang digunakan berasal dari bahan-bahan alami. *Tambar incuk* ini juga bisa digunakan berdampingan dengan obat-obatan modern karena digunakan untuk pengobatan luar tubuh. *Tambar incuk* merupakan pengobatan tradisional Karo yang memiliki fungsi dalam penyembuhan penyakit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes-azwar-jacob T. 1992. *Antropologi Kesehatan Indonesia*. Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran.
- Anderson, Foster. 2009. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta. UI Press.
- Baal, J.Van. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta. Penerbit PT Gramedia.
- Bangun, Linda Lestari. 2013. *Fungsi Sembur Sebagai Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Karo di Desa Sei Musan Kendit Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat*. Skripsi. UNIMED. Medan.
- Bangun, Roseva Sari. 2009. *"Kuning" pada Masyarakat Karo Studi Antropologi Kesehatan di Desa Bunuraya Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo*. Departemen Antropologi

- Sosial Universitas Sumatera Utara. Skripsi. Medan.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial: Format – Format kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Elvayeni. 2012. *Studi Etnobotani Penggunaan Tanaman Obat Tradisional Etnis Karo di Desa Jarang Uda Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo*. Skripsi. UNIMED. Medan.
- Ginting. 1999. *Religi Karo*. Kabanjahe. Abdi Karya.
- Ginting. 2014. *Ranan Adat*. Medan: Penerbit Yayasan Merga Silima.
- Ihromi.1990. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Penerbit PT Gramedia
- Iskandar. 2009. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Keesing, Roger M. 1992. *Antropologi Budaya*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Koentjaraningrat.1990. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Penerbit PT. Gramedia.
- Moleong, Lexy, J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosdakarya
- Purba, Job. 1989. *Ramuan Obat-Obatan Tradisional, Sifat, dan Cara Pembuatannya*. Medan. Jurusan Antropologi Fisip USU. Skripsi S-1.
- Sari, Indah Permata. 2015. *Pilis Sebagai Tradisi dan Etnomedisin di Kelambir Lima Kelurahan Cinta Damai Kecamatan Medan Helvetia*. Skripsi. UNIMED. Medan.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Soemardjan, Selo. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta : Penerbit PT Gramedia
- Spradley, James. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2012. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Tarigan, surjani. 2008. *Dinamika Orang Karo, Budaya dan Makanan*. Medan. Balai Adat Budaya Karo Indonesia.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar.2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.